

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

##### 2.1.1 Gritte Buka Praktek



(Sumber: *Podcast Gritte Buka Praktek*)

Gambar 2.1 *Gritte Buka Praktek*

*Gritte Buka Praktek* merupakan *podcast* yang dimiliki oleh Gritte Agatha selaku produser sekaligus penyiar. Seperti yang dikutip dari laman deskripsi *podcast Gritte Buka Praktek*, *podcast* ini memiliki konsep *talk show* dengan tema “sesi curhat”. *Gritte Buka Praktek* merupakan wadah bagi siapa pun yang ingin berbagi cerita tentang pengalaman hidup, isi

hati, dan keluh kesah tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun.

*Gritte Buka Praktek* mulai mengudara di Spotify dari tanggal 9 Januari 2020. Meskipun begitu, Gritte lebih dulu memublikasikan *podcast* berbasis audio-visual di Youtube sejak 25 Oktober 2019. Saat ini karya *podcast Gritte Buka Praktek* di Spotify berjumlah 21 dan untuk karya *podcast* di Youtube berjumlah 70.

*Podcast Gritte Buka Praktek* tidak membutuhkan waktu lama untuk memperoleh popularitas pendengar karena Gritte sendiri sudah lama berkecimpung di dunia *entertainment*. Gritte menggunakan bahasa yang ringan dan menempatkan dirinya sebagai “teman curhat” sehingga narasumber yang diundang pun tidak keberatan untuk menceritakan detail dari pengalaman yang pernah dilalui.

Sayangnya, Gritte kurang memerhatikan kompetensi narasumber yang diundang sehingga *Gritte Buka Praktek* sempat menuai kontroversi di episode khusus membahas wabah pandemi bersama Indira Kalista (Youtuber Indonesia). Di episode tersebut, Indira mengungkapkan bahwa dirinya mengabaikan protokol pencegahan penyebaran virus dan merasa hal yang dilakukannya adalah benar sehingga menggiring opini publik. Dalam hal ini, Gritte tidak menggunakan kesempatan tahap proses penyuntingan untuk meninjau kembali kelayakan isi konten secara keseluruhan.

*Podcast Gritte Buka Praktek* dijadikan acuan dalam karya penulis karena konsepnya berupa *talkshow* dan penyiar atau *podcaster*

menempatkan diri sebagai teman cerita yang netral bagi narasumber dalam membahas sebuah peristiwa. Dalam hal ini perbedaan *Gritte Buka Praktek* dengan *PODPUAN* ada pada pemilihan narasumber dan *run down* per episode.

### 2.1.2 Surviving Justice



Gambar 2.2 *Surviving Justice*

(Sumber: *Podcast Surviving Justice*)

*Surviving Justice* dibuat oleh Kate di bulan September 2019. Melansir dari laman deskripsi *podcast Surviving Justice*, *podcast* ini memiliki visi dan misi untuk menguraikan realita kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya pemerkosaan. Penyiar akan menceritakan bagaimana sebenarnya proses hukum yang dilalui oleh para penyintas kekerasan seksual secara transparan khususnya para korban yang kesulitan melaporkan kasusnya ke pihak berwajib. Harapannya agar masyarakat bisa berpihak pada korban dan tidak menuduh korban atas terjadinya kasus pemerkosaan.

*Surviving Justice* memiliki keterbatasan dalam memvariasikan penyampaian informasi sehingga pendengar akan mudah merasa jenuh. Konsep yang dimiliki oleh *podcast* ini hanya berupa reporting dan *sound-bite* dari narasumber.

Penulis memilih *Surviving Justice* sebagai salah satu acuan dalam karya penulis karena adanya kemiripan topik. *PODPUAN* adalah *podcast* yang membahas topik seputar kasus pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan.

## **2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Podcast**

*Podcast* adalah siaran audio atau proses distribusi file audio melalui internet yang bisa didengarkan oleh semua orang tanpa batasan tempat dan waktu. Meskipun mengadopsi sebagian besar konsep yang ada pada radio, *podcast* memiliki perbedaan yang signifikan. Tidak ada aturan baku yang mengatur durasi dan tema yang dibahas di dalam *podcast*. (Annis, 2017, p. 5-6)

Tracy Clayton dalam buku *Podcasting: New Aural Cultures and Digital Media* (2018, p. 43) mengatakan bahwa salah satu manfaat yang diberikan *podcast* adalah “mendengarkan”. Seseorang bisa dengan bebas memilih siapa atau konten seperti apa yang ingin ia dengarkan. Dalam hal ini, *podcast* memberikan kesempatan kepada audiens untuk banyak belajar dari berbagai perbedaan dan sudut pandang.

### 2.2.2 Radio

Menurut Siahaan (2015, p. 9-17) istilah *Radio is the blind medium* merujuk pada keunggulan unsur audio pada radio. Dalam hal ini, suara dan bunyi menjadi kunci utama yang mampu menstimulasi indera pendengaran meskipun pendengar sedang melakukan aktivitas lain.

Hewitt (2002) di dalam buku *Jurnalistik Suara* (2015, p. 40-41) mengatakan bahwa radio memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini:

1. *Immediacy*: Radio selalu mengejar *update news* karena mengutamakan siaran langsung.
2. *Field Recordings*: Radio bisa melakukan rekaman suara di lokasi liputan. Hasil rekaman ini kemudian dijadikan *sound- bites* untuk memperkuat kredibilitas berita.
3. *Emotion*: Radio mampu menyiarkan emosi narasumber melalui rekaman suara. Kesempatan ini membuat narasumber dengan leluasa mengungkapkan perasaan tanpa intervensi dari penyiar.
4. *Personal delivery*: Interaksi yang dibangun oleh radio seperti berbicara sehari-hari. Cara ini meminimalkan kesempatan seseorang untuk menyalahgunakan sebuah berita karena kejanggalan dalam menyampaikan informasi akan segera terdengar dari nada bicara.

### 2.2.3 Talkshow

Wibowo (2007, p. 82) mengatakan *talkshow* merupakan sebuah program acara di studio televisi yang menghadirkan dua orang atau lebih untuk

membahas sebuah topik. Acara akan dipandu oleh satu atau dua orang pembawa acara (jurnalis) agar proses diskusi berlangsung kondusif. Pembicara yang diundang harus kompeten dan berpengalaman terkait isu yang sedang dibahas di dalam *talk show* agar hasil diskusi dianggap kredibel.

Ketika membuat sebuah program *talkshow*, kunci keberhasilan terletak pada pemilihan narasumber yang menguasai materi dan kemampuan vokal yang baik. Menurut Wibowo (2007, p. 67) program *talkshow* harus memiliki pembawa acara yang memiliki peran sebagai moderator selama diskusi berlangsung. Narasumber yang hadir sebagai pembicara adalah mereka yang dekat dengan peristiwa atau sudah ahli dalam topik yang akan menjadi materi *talkshow*.

#### **2.2.4 Audio Journalism**

Menurut Mark Briggs (2016, p.187), membuat *podcast* tidak membutuhkan biaya modal yang tinggi. Hanya dengan menggunakan alat sederhana seperti alat perekam, *microphone*, dan *software* pendukung (untuk menyunting) masyarakat bisa dengan cepat memberikan berita dengan membuat segmen yang memiliki ragam fitur.

Hogh (2016, p. 189) mengatakan bahwa *audio journalism* memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri, yaitu.

##### 1. Kehadiran

Informasi dapat diberikan langsung dari lapangan kepada para pendengar. Fakta yang ditemukan di lapangan meningkatkan kredibilitas isi pesan.

##### 2. Emosi

Suara, intonasi, dan nada mampu meningkatkan makna dari informasi yang disampaikan. Penyiar harus mampu menjaga intonasi suara agar

pendengar tidak mudah merasa bosan.

### 3. Suasana

Berbagai suara alami seperti kerumunan orang atau cuaca dapat menarik minat pendengar. Di dalam *podcast*, seorang produser bebas berkreasi dengan musik atau *sound-bite* agar hasilnya semakin maksimal.

#### **2.2.5 *Podcast sebagai Alternatif Perkembangan Audio Contents***

*Podcast* pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan radio yaitu menekankan konsep berpikir dan menargetkan emosi para pendengar untuk membangun “*theatre of mind*” (Pratomo, 2019). Perbedaan mendasar di antara *podcast* dengan radio terletak pada jaringan internet, aturan baku durasi, serta tema yang lebih bebas. Tracy Clayton dalam buku *Podcasting: New Aural Cultures and Digital Media* (2018, p. 43) mengatakan bahwa pendengar dapat mengakses *podcast* melalui berbagai platform *streaming* tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga *podcast* dinilai lebih mudah dijangkau. Selain itu konten yang ditawarkan oleh *podcast* lebih beragam jika dibandingkan dengan radio sehingga pendengar dapat memilih siaran apa yang sedang ingin didengarkan.

Menurut Geoghegan dan Klass (2007), *podcast* memiliki keunggulan berupa otomatis (lebih mudah dicari dan diunduh sesuai dengan tema yang disukai oleh pendengar), *portable* (dapat disimpan dalam file berupa audio MP3 dan CD), mudah digunakan atau dikontrol (pendengar dapat menontrol penyiar dalam membuat konten-konten di masa depan), dan selalu siap sedia (karena sifatnya berupa *radio show on demand*, pendengar bisa mendapatkan kabar terkini setiap saat).

### **2.2.6 Alur Pembuatan *Podcast***

Meskipun *podcast* tidak memiliki aturan baku, terdapat tahapan-tahapan dasar yang biasa digunakan para *podcaster* dalam menyusun sebuah konten di antaranya adalah tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ario Pratomo mengatakan tahap awal pembuatan *podcast* harus dimulai dari membangun minat di dalam diri sendiri. Menentukan minat yang ada di dalam diri sendiri menjadi pondasi utama bagi masa depan *podcast* itu sendiri.

Utamakan untuk membuat konten bertema hal-hal yang disukai oleh diri sendiri agar ini konten terdengar lebih hidup dan mendalam. Setelah itu, siapkan alat-alat berupa *audio recorder*, *headphone*, dan *microphone* juga penting agar proses produksi berjalan lancar tanpa hambatan. Pemilihan lokasi yang tepat untuk rekaman dan proses penyuntingan juga akan memengaruhi kualitas konten. Setelah *podcast* selesai diproduksi, selanjutnya akan melalui tahap pasca-produksi yaitu publikasi. (Youtube, 2019).

### **2.2.7 Jurnalisme Advokasi**

Menurut Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2019, h. 370-385), Jurnalisme Advokasi merupakan salah satu genre jurnalisme yang dengan sengaja mengadopsi sudut pandang non-objektif untuk kepentingan sosial. Jurnalisme Advokasi sering dianggap propaganda meskipun isinya berbasis fakta. Untuk itu penulis menggunakan konsep Jurnalisme Advokasi guna kepentingan sosial dengan mengajak tokoh-tokoh yang relevan dengan topik pembahasan untuk membentuk opini atau kesadaran masyarakat mengenai kasus pemerkosaan di Indonesia.



Informasi yang disajikan di dalam *PODPUAN* tidak hanya berupa fakta-fakta yang diambil dari sumber yang kredibel, tetapi juga persoalan yang erat kaitannya dengan masyarakat. prinsip dari Jurnalisme Advokasi adalah menyoroti kasus penderitaan minoritas atau korban yang belum mendapatkan keadilan.

### **2.2.8 Naskah *Podcast***

Salah satu tahap produksi *podcast* adalah membuat naskah. Hal ini digunakan sebagai acuan dalam membangun alur cerita di setiap episode. Naskah juga sangat dibutuhkan penyiar dalam berkomunikasi dengan narasumber. Romli (2004, p. 123-126) dalam buku berjudul *Jurnalistik Suara* mengatakan bahwa naskah memiliki prinsip mendasar yang meliputi:

1. ELF (*Easy Listening Formula*)

Naskah yang baik mampu membangun suasana dengan gambaran secara umum ketika disuarakan. Penulisan naskah wajib menggunakan kata-kata sederhana yang umum didengar oleh masyarakat karena melakukan siaran berarti melakukan komunikasi dengan narasumber layaknya sedang berbincang. Penggunaan bahasa sehari-hari akan memudahkan pendengar dalam memahami seluruh materi pembahasan.

2. KISS (*Keep It Simple and Short*)

Dalam penulisan naskah, kata-kata yang efektif dan efisien perlu digunakan agar tidak terjadi pengulangan kata. Penyiar sebaiknya meminimalkan kata-kata yang terdengar sulit dan belum dipahami oleh banyak pendengar agar informasi yang disampaikan mudah dipahami.

### 3. WTWYT (*Write The Way You Talk*)

Sebelum mulai menulis naskah, pahami bahwa naskah tersebut adalah kebutuhan siaran suara. Gunakan kalimat yang biasa didengar melalui percakapan sehari-hari agar pesan mudah disampaikan kepada para audiens.

### 4. Satu Kalimat Satu Napas

Salah satu prinsip dalam penulisan naskah siaran adalah menerapkan aturan satu kalimat satu napas. Prinsip ini membantu para penyiar untuk menggunakan kalimat yang efektif dan efisien.

Ruoff (2018, para. 2-5) di dalam artikel berjudul *How to Write a Podcast Script* memberikan anjuran dalam menulis naskah *podcast* sebagai berikut:

1. Membiasakan diri untuk menulis naskah menggunakan suara ketika berbicara. Secara tidak langsung kalimat yang digunakan lebih mudah dipahami para pendengar. Suasana yang dibangun selama siaran akan menjadi lebih natural.
2. Mengolah kalimat yang dapat membangun *theatre of mind* bagi pendengar adalah salah satu tips dalam menulis sebuah naskah siaran. Kekuatan utama pada siaran audio adalah suara sehingga penyiar harus mampu membuat para pendengar membayangkan kejadian nyata dari informasi yang diberikan.
3. Tulis kalimat yang mengandung inti dari materi pembahasan. Penyiar juga harus mampu membiasakan diri melakukan improvisasi dari naskah yang ada ketika sedang berkomunikasi dengan narasumber agar siaran terdengar lebih menarik.

4. Naskah hanya berfungsi sebagai panduan dalam siaran. Fleksibilitas dalam naskah harus memberikan ruang bagi penyiar untuk eksplorasi kata sehingga suasana siaran tidak menjadi kaku.

### **2.2.9 Kode Etik Jurnalistik**

Profesi jurnalis terikat di dalam kode etik jurnalistik. Adanya ketentuan yang membatasi jurnalis dalam berperilaku diterapkan agar jurnalis bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Kemerdekaan pers dilandasi oleh moral dan etika yang ditentukan guna memenuhi hak publik ketika memperoleh informasi. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers, jurnalis harus mengetahui adanya tanggung jawab sosial, norma agama, dan keberagaman masyarakat (Persatuan Wartawan Indonesia, 2006).

Penulis menggunakan kode etik jurnalistik sebagai pedoman dalam mengolah data, wawancara narasumber, dan mengolah informasi menjadi sebuah karya jurnalistik. Wartawan Indonesia wajib melaksanakan tugasnya secara profesional di mulai dari verifikasi data, menguji informasi, dan menyebarkan berita kepada masyarakat.

Aliansi Jurnalis Independen (2011, para. 1-7) mengatakan kejahatan seksual masih banyak dialami oleh perempuan. Namun, perempuan masih sering dianggap sebagai penyebab tindakan asusila yang terjadi terhadap dirinya. kasus pemerkosaan sangat erat dengan stigma terhadap korban yang dinilai pantas mengalami pemerkosaan akibat perilaku terlalu feminim dan pakaian terbuka. Dalam pemberitaan kasus pemerkosaan, masih banyak media yang memilih untuk menyoroti korban alih-alih mengimbau masyarakat untuk ikut mencegah terjadinya pemerkosaan.

Media memiliki tanggung jawab dalam melindungi korban pemerkosaan. Kode etik jurnalistik pasal 5 mewajibkan wartawan Indonesia untuk tidak menyiarkan identitas korban kejahatan seksual. Informasi tersebut akan merusak nama baik korban dan membuat dirinya semakin trauma di masa depan. Penyebaran informasi pribadi milik korban juga beresiko membuat korban mengalami penghinaan publik hingga dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, media wajib melindungi privasi korban serta memerhatikan pengolahan berita kasus pemerkosaan agar tidak menimbulkan stigma terhadap korban.

#### **2.2.10 Wawancara**

Menurut Blaxter, dkk (2001, p. 172) wawancara merupakan metode menggali informasi dari seorang informan atau narasumber. Metode ini dianggap efektif dalam mengumpulkan informasi karena informan yang dipilih dekat atau berkaitan dengan peristiwa yang sedang digali. Salah satu keberhasilan karya *podcast* ditunjukkan melalui kualitas komunikasi di antara podcaster. Dalam hal ini, *podcaster* dan narasumber harus menguasai materi yang akan dibahas.